

## The Concept of Character Education in the Hadith: A Study of Riyadhus Shalihin by Imam An-Nawawi

Muhammad Fazlurrahman <sup>1✉</sup>, Muwahidah Nur Hasanah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose**– Character education is a key component in shaping the moral and ethical personality of individuals. In the context of Islamic education, the desired character is reflected in the teachings of the hadith, particularly those compiled by Imam An-Nawawi in his book Riyadhus Shalihin. This study aims to analyze the concept of character education in the hadiths of Riyadhus Shalihin and examine its relevance to contemporary character education.

**Design/methods/approach**– This study uses a library research method with a qualitative approach. Data was collected from the Riyadhus Shalihin and related literature, and analyzed using a descriptive-analytical technique.

**Findings** – The findings indicate that key values such as honesty, patience, responsibility, sincerity, and empathy in Riyadhus Shalihin are highly relevant in addressing the moral and ethical challenges in the modern world. These values form a holistic framework for character education, involving both personal and social dimensions.

**Research implications/limitations**– The implications of this study highlight the need for collaboration between formal education and Islamic character values to address the moral crisis.

**Originality/value**– This research provides original contributions by linking Islamic character education with the challenges of modern education. The new findings suggest that the values in Riyadhus Shalihin can be integrated into formal education systems as an effort to instill character in contemporary educational frameworks.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 01-08-2024

Accepted: 14-08-2024

### KEYWORDS

Riyadhus Shalihin, character education, Islamic values, honesty, modern relevance.

**CONTACT:** ✉ [muhammadfazlurrahman@gmail.com](mailto:muhammadfazlurrahman@gmail.com)

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

## Introduction

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam diskusi pendidikan kontemporer, terutama di tengah tantangan moral yang semakin kompleks. Peran pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia tidak lagi hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan etika. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya perhatian pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Mohammad Ali, 2018). Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Al-Ghazali, 2004).

Hadits-hadits Rasulullah SAW memainkan peran kunci dalam pendidikan karakter dalam Islam. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad) (Yusuf Al-Qaradawi, 2012). Oleh karena itu, ajaran-ajaran beliau dalam bentuk hadits sangatlah kaya dengan nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Salah satu kitab yang mengumpulkan berbagai hadits tentang akhlak dan perilaku manusia adalah *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran moral Islam, terutama dalam konteks pendidikan karakter (An-Nawawi, 1999).

Pentingnya pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada pembinaan individu, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik akan menciptakan harmoni dalam masyarakat, menegakkan keadilan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur (Quraish Shihab, 2002). Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dari sudut pandang Islam, terutama melalui kajian terhadap hadits-hadits Rasulullah dalam *Riyadhus Shalihin*, sangat relevan dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di masa kini (Al-Attas, 1991).

Imam An-Nawawi, seorang ulama besar dalam Islam, menulis *Riyadhus Shalihin* sebagai panduan praktis untuk meningkatkan akhlak dan ibadah umat Muslim. Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan hadits, tetapi juga menyajikan

bimbingan moral yang holistik, mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab (An-Nawawi, 1999). Kajian terhadap kitab ini akan membantu mengungkap konsep-konsep utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter masa kini, yang semakin dibutuhkan dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Penelitian ini akan berusaha menjawab beberapa pertanyaan. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut hadits-hadits Rasulullah SAW dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi? Apa saja nilai-nilai karakter utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kitab tersebut? Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan karakter di era modern saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam hadits-hadits Rasulullah SAW dalam *Riyadhus Shalihin*. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kitab tersebut, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Serta Mengkaji relevansi ajaran-ajaran tersebut dalam konteks pendidikan karakter di masa kini, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun non-formal di keluarga dan masyarakat.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis dokumen tertulis, yaitu kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi dan literatur-literatur yang relevan dengan tema pendidikan karakter dalam Islam. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengkaji sumber-sumber yang ada guna menghasilkan pemahaman mendalam terhadap topik yang dibahas (Zed, 2004). Dalam konteks ini, penelitian berusaha untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang termuat dalam hadits-hadits Rasulullah SAW yang dikompilasikan oleh Imam An-Nawawi. Pendekatan ini sangat relevan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber tekstual yang sudah ada. Penelitian ini akan menggunakan metode **analisis isi** (content analysis) untuk mengeksplorasi isi dari teks hadits dan literatur lainnya (Bowen, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu, Sumber Primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi. Kitab ini merupakan salah satu referensi penting dalam kajian pendidikan karakter dalam Islam karena

mengandung kompilasi hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak, etika, dan perilaku yang baik. Sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Islam, kajian hadits, dan biografi Imam An-Nawawi. Sumber sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks teoretis, menambah perspektif, dan memperkuat interpretasi terhadap hadits-hadits yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah **studi dokumen**. Data diperoleh dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis teks hadits dalam *Riyadhus Shalihin* serta literatur pendukung lainnya yang relevan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi Identifikasi Hadits-Hadits dan Pengumpulan Literatur Pendukung.

Teknik Analisis Data dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengekstraksi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dari teks hadits dalam *Riyadhus Shalihin*. Langkah-langkah analisis data meliputi Pengkategorian Hadits, Interpretasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dengan Literatur Lain (Moleong, 2017).

Validitas dan Reliabilitas Data Untuk memastikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa strategi Triangulasi Sumber Data dengan Menggunakan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, untuk memperkuat keakuratan hasil penelitian (Patton, 2015).

Prosedur Penelitian dan Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini meliputi pertama, Pemilihan Teks Utama yaitu Menentukan hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* yang relevan dengan pendidikan karakter. kedua, Pengumpulan Literatur Sekunder yaitu Mencari dan meninjau buku-buku serta artikel ilmiah yang mendukung analisis tentang pendidikan karakter dalam Islam. ketiga, Analisis Isi, Menganalisis secara mendalam makna dan nilai karakter yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut menggunakan teknik analisis isi. Keempat, Penulisan Hasil, Menyusun laporan penelitian yang meliputi temuan utama, pembahasan nilai-nilai karakter, dan rekomendasi implementasi dalam pendidikan.

## Result and Discussion

### 1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Karakter yang baik dalam Islam dikenal sebagai *akhlak*, yang mencakup perilaku, sikap, dan tindakan manusia dalam interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Al-Ghazali, 2004). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki moral yang mulia. Ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu *tarbiyah* atau pembinaan manusia secara menyeluruh, baik aspek spiritual, emosional, maupun intelektual (Al-Attas, 1991).

Hadits Rasulullah SAW, sebagai salah satu sumber utama dalam ajaran Islam, memuat berbagai panduan moral yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam Islam (Yusuf Al-Qaradawi, 2012). Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman dalam pembentukan karakter. Hadits mengandung berbagai nasihat tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam hadits-hadits, kita dapat menemukan ajaran-ajaran tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama (An-Nawawi, 1999).

Diantara nilai karakter utama yang diajarkan dalam Islam adalah Kejujuran (*ash-shidq*): Kejujuran merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial dan spiritual. Rasulullah SAW sering kali menekankan pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam setiap keadaan. Hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* menekankan bahwa kejujuran membawa seseorang kepada kebaikan dan kebahagiaan akhirat (An-Nawawi, 1999). Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran menjadi salah satu pilar utama yang harus diajarkan sejak dini (Al-Ghazali, 2004).

karakter lainnya adalah Kesabaran (*ash-shabr*): Kesabaran adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* mengajarkan bahwa kesabaran adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup. Sabar tidak hanya dibutuhkan dalam

menghadapi ujian, tetapi juga dalam menjaga diri dari perbuatan buruk (An-Nawawi, 1999). Dalam pendidikan karakter, kesabaran diajarkan sebagai keterampilan hidup yang penting dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam konteks belajar maupun dalam interaksi sosial (Yusuf Al-Qaradawi, 2012).

Selanjutnya adalah karakter Kasih Sayang (*ar-rahmah*): Rasulullah SAW adalah sosok yang penuh kasih sayang, dan hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* banyak yang menggambarkan sifat kasih sayang beliau, baik terhadap keluarga, teman, bahkan terhadap binatang dan lingkungan. Nilai kasih sayang merupakan inti dari ajaran Islam tentang hubungan antar manusia dan makhluk lainnya (An-Nawawi, 1999). Dalam pendidikan karakter, kasih sayang menjadi landasan penting dalam membangun empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Yang terakhir adalah Tanggung Jawab (*al-amanah*): Tanggung jawab adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam melaksanakan amanah, baik amanah kepada Allah maupun kepada sesama manusia (An-Nawawi, 1999). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka serta memiliki komitmen terhadap kewajiban sosial dan spiritual (Quraish Shihab, 2002).

Secara teoritis, pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan bahwa pembentukan kepribadian yang baik tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Karakter yang baik harus dilandasi oleh iman dan takwa, karena tanpa landasan tersebut, pendidikan karakter hanya akan menjadi pembentukan moral yang bersifat superfisial (Al-Attas, 1991). Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama dalam pembentukan kepribadian anak dan remaja (Sahiron Syamsuddin, 2015).

## 2. Kitab *Riyadhus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi

Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi (1233–1277 M) adalah seorang ulama besar dalam sejarah Islam yang dikenal karena karya-karyanya yang luas dalam bidang fikih, hadits, dan akhlak. Beliau lahir di kota Nawa, Suriah, dan pada usia muda menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam ilmu agama. Imam An-Nawawi

menempuh pendidikan di Damaskus, di mana beliau memperdalam ilmu agama di bidang hadits, fikih, tafsir, dan tasawuf. Kecintaannya pada ilmu membuat beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan penuh ketekunan dalam mencari serta mengajarkan ilmu agama (An-Nawawi, 1999).

Imam An-Nawawi dikenal sebagai salah satu ulama yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan ibadah. Karya-karyanya yang paling terkenal meliputi *Al-Majmu'* dalam fikih Syafi'i, *Syarh Shahih Muslim* dalam bidang hadits, dan tentu saja *Riyadhus Shalihin*, yang menjadi salah satu referensi penting dalam ajaran akhlak Islam (Al-Ghazali, 2004). *Riyadhus Shalihin* menjadi bukti kontribusi besar Imam An-Nawawi dalam menyusun panduan praktis bagi umat Islam untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, terutama dalam hal akhlak dan ibadah (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Kitab *Riyadhus Shalihin* ditulis oleh Imam An-Nawawi dengan tujuan utama untuk memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran hadits Rasulullah SAW yang berhubungan dengan akhlak, ibadah, dan etika sosial. Dalam mukadimah kitab ini, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa niatnya adalah untuk menyusun kumpulan hadits yang dapat membimbing umat Islam dalam memperbaiki dan memperkuat perilaku serta moral mereka sesuai dengan syariat Islam (An-Nawawi, 1999). Kitab ini tidak hanya menyajikan ajaran-ajaran dasar tentang akhlak, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkrit dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menjaga ibadah, serta berperilaku secara etis.

Tujuan penulisan *Riyadhus Shalihin* juga berhubungan dengan keprihatinan Imam An-Nawawi terhadap kondisi moral masyarakat pada masanya. Beliau melihat pentingnya menyusun kitab yang dapat menjadi panduan universal bagi umat Islam untuk menjaga kemuliaan akhlak di tengah tantangan kehidupan sosial. Kitab ini dianggap relevan sepanjang zaman karena menyajikan ajaran-ajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam segala situasi, baik pada masa lalu maupun masa kini (Zulkifli, 2021).

Kitab *Riyadhus Shalihin* disusun dengan sangat sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mengamalkan hadits-hadits yang terkandung di dalamnya. Imam An-Nawawi membagi kitab ini ke dalam

beberapa bab yang mengangkat tema-tema besar terkait dengan akhlak, ibadah, dan etika sosial.

Bab-bab yang berkaitan dengan akhlak dalam *Riyadhus Shalihin* mencakup nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tawakal, ikhlas, serta pengendalian diri. Hadits-hadits ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari (An-Nawawi, 1999).

Ibadah merupakan salah satu pilar utama dalam kitab *Riyadhus Shalihin*. Bab-bab tentang ibadah mencakup berbagai aspek dari pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta bagaimana ibadah tersebut harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan pengabdian kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2004). Selain itu, Imam An-Nawawi juga menyertakan hadits-hadits yang menekankan pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah dan bagaimana ibadah tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.

Bagian selanjutnya mencakup bab-bab interaksi sosial, seperti etika bertetangga, menjaga hak-hak orang lain, perilaku dalam keluarga, hingga kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Etika sosial yang diajarkan dalam *Riyadhus Shalihin* sangat mendalam, mencakup bagaimana seorang Muslim harus menjaga hubungan baik dengan orang lain, bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan (Yusuf Al-Qaradawi, 2012).

Struktur yang sistematis ini menunjukkan bahwa *Riyadhus Shalihin* tidak hanya ditujukan sebagai teks teoretis, tetapi juga panduan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperlihatkan kepiawaian Imam An-Nawawi dalam menyusun karya yang sesuai dengan kebutuhan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Kitab *Riyadhus Shalihin* memiliki signifikansi besar dalam pendidikan karakter dalam Islam. Hadits-hadits yang dikompilasikan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab ini tidak hanya menekankan aspek formal dari ibadah dan kepercayaan, tetapi juga bagaimana karakter yang baik harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, *Riyadhus Shalihin* memberikan landasan yang kuat untuk membentuk individu dengan akhlak mulia, yang tidak hanya bertakwa kepada Allah, tetapi juga menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Salah satu keunggulan *Riyadhus Shalihin* dalam pendidikan karakter adalah fokusnya pada internalisasi nilai-nilai moral melalui tindakan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab bukan hanya dijelaskan secara konseptual, tetapi diperkuat dengan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada *Riyadhus Shalihin* mengajarkan integritas moral yang mendalam dan komprehensif, serta memberikan contoh konkrit bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan nyata (Al-Attas, 1991).

Selain itu, *Riyadhus Shalihin* juga relevan dalam pendidikan karakter di era modern, di mana banyak tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dalam kitab ini dapat menjadi solusi bagi krisis moral yang sering kali muncul akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang tidak seimbang dengan pembinaan moral dan spiritual (Mohammad Ali, 2018). Oleh karena itu, *Riyadhus Shalihin* merupakan sumber yang sangat berharga bagi pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

### 3. Hadits-Hadits Pendidikan Karakter dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

#### Hadits Tentang Kejujuran (*ash-shidq*)

Kejujuran adalah salah satu nilai karakter utama dalam Islam. Dalam *Riyadhus Shalihin*, terdapat banyak hadits yang menekankan pentingnya kejujuran. Misalnya, hadits yang menyatakan bahwa "Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga" (HR. Muslim). Hadits ini mengandung pesan kuat bahwa kejujuran tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memberikan keuntungan jangka panjang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan adalah salah satu fondasi utama dalam membangun karakter yang kuat dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran harus diajarkan sejak dini sebagai prinsip dasar yang mengatur hubungan antar manusia. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan diri sendiri. Seorang individu yang jujur akan memiliki integritas yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh godaan untuk berbuat curang atau menipu. Dengan demikian, nilai kejujuran dalam hadits ini sangat relevan dalam pembentukan moral generasi muda di era modern, di mana

transparansi dan kepercayaan menjadi isu yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan (Zulkifli, 2021).

#### Hadits Tentang Kesabaran (*ash-shabr*)

Kesabaran merupakan salah satu ciri karakter yang paling ditekankan dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin; sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan, dan itu hanya berlaku bagi seorang mukmin. Jika mendapatkan nikmat ia bersyukur, dan jika mendapat musibah ia bersabar” (HR. Muslim). Dalam *Riyadhus Shalihin*, kesabaran disebutkan dalam berbagai konteks, termasuk kesabaran dalam menghadapi cobaan, dalam beribadah, dan dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Pendidikan karakter yang berfokus pada kesabaran bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi sulit. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, kemampuan untuk bersabar menjadi keterampilan penting. Melalui pendidikan karakter yang didasarkan pada hadits-hadits ini, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan penuh dengan tantangan, dan kesabaran adalah kunci untuk menghadapi setiap ujian tersebut. Ini tidak hanya relevan untuk kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial, di mana kesabaran dapat membantu menjaga harmoni dan mencegah konflik (Yusuf Al-Qaradawi, 2012).

#### Hadits Tentang Kasih Sayang (*ar-rahmah*)

Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada binatang dan lingkungan. Salah satu hadits dalam *Riyadhus Shalihin* menyatakan, "Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan bahwa kasih sayang adalah dasar dari setiap hubungan yang baik, dan ini berlaku untuk hubungan antar manusia maupun hubungan dengan makhluk lain.

Kasih sayang adalah nilai universal yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana keharmonisan. Dalam pendidikan karakter, kasih sayang diajarkan sebagai cara untuk membangun empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter yang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan harmonis. Kasih sayang juga menjadi faktor penting dalam hubungan keluarga, di mana rasa cinta dan perhatian dapat

menciptakan suasana yang sehat bagi pertumbuhan emosional dan spiritual anak-anak (Sahiron Syamsuddin, 2015).

### Hadits Tentang Tanggung Jawab (*al-amanah*)

Tanggung jawab adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter menurut Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya” (HR. Bukhari). Dalam *Riyadhus Shalihin*, hadits-hadits tentang amanah dan tanggung jawab mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Pendidikan tanggung jawab dalam Islam menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjalankan amanah yang diberikan, baik dalam skala kecil seperti menjaga diri sendiri, maupun dalam skala besar seperti memimpin keluarga atau masyarakat. Dalam konteks modern, tanggung jawab sangat relevan dalam bidang pekerjaan, kepemimpinan, dan pengelolaan sumber daya. Individu yang memiliki karakter bertanggung jawab akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan menjaga integritasnya di hadapan Allah dan manusia (Mohammad Ali, 2018).

### Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Hadits dalam Sistem Pendidikan

Hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* memberikan panduan konkret untuk pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern. Konsep pendidikan karakter yang diajarkan dalam Islam bukan hanya tentang bagaimana menjadi individu yang baik, tetapi juga bagaimana berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hadits-hadits ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai program pendidikan formal maupun informal.

Dalam kurikulum pendidikan modern, pendidikan karakter yang berbasis pada hadits-hadits dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan pola pengasuhan yang berfokus pada pengembangan akhlak. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, program pengabdian masyarakat, dan berbagai bentuk pelatihan yang menekankan

pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Sahiron Syamsuddin, 2015).

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi adalah salah satu kitab hadits yang kaya akan nilai-nilai moral dan akhlak. Kitab ini secara komprehensif menguraikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan pentingnya membangun karakter yang mulia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan dengan berbagai aspek kehidupan modern dan memberikan landasan etis yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Dalam bab ini, akan dianalisis beberapa nilai utama yang terkait dengan pendidikan karakter berdasarkan hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin*, yakni kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keikhlasan, dan empati.

Kejujuran merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter individu menurut Islam. Dalam *Riyadhus Shalihin*, hadits-hadits yang membahas tentang kejujuran menggambarkan pentingnya sikap jujur sebagai dasar moralitas seseorang. Salah satu hadits menyatakan bahwa “Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga” (HR. Bukhari). Hadits ini menekankan bahwa kejujuran bukan hanya sebagai tindakan moral, tetapi sebagai sikap yang membawa dampak positif secara langsung baik di dunia maupun di akhirat (An-Nawawi, 1999). Kejujuran adalah landasan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan karakter. Sikap jujur membentuk integritas dan kepercayaan diri yang akan menjadi pondasi bagi seluruh aspek kehidupan sosial. Seorang yang jujur akan memiliki komitmen moral yang kuat dan mampu menjaga kehormatan dirinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan kejujuran harus diajarkan sejak dini untuk membangun budaya transparansi dan tanggung jawab sosial (Al-Ghazali, 2004).

Sedang Kesabaran merupakan salah satu ciri utama dari pendidikan karakter dalam Islam. Dalam *Riyadhus Shalihin*, kesabaran disebutkan sebagai kualitas yang sangat penting dalam menghadapi ujian kehidupan. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (HR. Muslim). Hadits ini menekankan bahwa kesabaran adalah salah satu bentuk penghambaan kepada

Allah yang harus dipraktikkan dalam situasi sulit.

Dalam konteks pendidikan, kesabaran adalah kunci untuk menghadapi tantangan belajar dan proses pengembangan diri. Karakter yang sabar memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dalam menghadapi rintangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter yang berlandaskan kesabaran juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan konsistensi dalam mencapai tujuan (Yusuf Al-Qaradawi, 2012). Selain itu, kesabaran juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Seorang individu yang mampu bersabar dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik akan lebih mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan kesabaran tidak hanya berfungsi dalam konteks individu, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* juga menekankan pentingnya tanggung jawab sebagai salah satu nilai fundamental dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya” (HR. Bukhari). Hadits ini mengajarkan bahwa setiap individu, baik sebagai individu pribadi, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat, memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijalankan. Tanggung jawab merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Seorang individu yang bertanggung jawab akan memiliki sikap yang peduli terhadap kewajiban dan amanah yang diberikan kepadanya. Dalam dunia pendidikan, nilai tanggung jawab dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti mengajarkan pentingnya menghormati waktu, menjaga lingkungan, dan mematuhi peraturan. Pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab dapat membantu membangun generasi yang disiplin dan berintegritas (Mohammad Ali, 2018).

Tanggung jawab juga berkaitan erat dengan amanah. Dalam Islam, amanah mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari menjaga diri sendiri, mengelola harta benda, hingga menjaga hubungan dengan sesama manusia. Individu yang memiliki karakter amanah akan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, baik dalam konteks profesional maupun pribadi (Al-Attas, 1991).

Selanjutnya adalah Keikhlasan. Keikhlasan dalam amal perbuatan adalah nilai karakter yang sangat penting dalam Islam. Dalam *Riyadhus Shalihin*, Imam An-

Nawawi banyak mengutip hadits yang menekankan bahwa semua tindakan seorang Muslim harus didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas karena Allah. Salah satu hadits menyatakan, “Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keikhlasan adalah dasar dari setiap tindakan yang berkualitas dalam Islam. Seorang yang ikhlas tidak akan melakukan suatu perbuatan hanya untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari manusia, melainkan semata-mata untuk keridhaan Allah. Dalam pendidikan karakter, keikhlasan mengajarkan pentingnya melakukan segala sesuatu dengan niat yang baik dan tulus. Sikap ini membantu membentuk karakter yang konsisten dan tidak mudah terpengaruh oleh dorongan eksternal yang bersifat materialistis (Zulkifli, 2021).

Pendidikan yang menanamkan nilai keikhlasan juga membantu membangun moralitas yang lebih tinggi di mana tindakan seseorang tidak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan duniawi, tetapi untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan moral di era modern, di mana godaan materialisme dan egoisme sering kali menguasai perilaku manusia.

Selanjutnya adalah Empati. Empati, atau kasih sayang, merupakan nilai penting dalam ajaran Islam yang banyak dibahas dalam *Riyadhus Shalihin*. Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi” (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa kasih sayang kepada sesama makhluk adalah dasar dari hubungan sosial yang baik. Dalam pendidikan karakter, empati berperan penting dalam membentuk individu yang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Pendidikan yang mengajarkan empati akan melahirkan individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai empati juga relevan dalam konteks global, di mana banyak krisis sosial yang dapat diatasi melalui sikap empati dan solidaritas antarumat manusia (Al-Ghazali, 2004).

#### 5. Relevansi Pendidikan Karakter dalam *Riyadhus Shalihin* terhadap Pendidikan Karakter Masa Kini

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Rasulullah SAW, termasuk yang tertuang dalam hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin*. Kitab ini mengajarkan prinsip-prinsip

moral yang relevan sepanjang masa, mencakup berbagai aspek kehidupan individu dan sosial. Dalam konteks pendidikan masa kini, di mana krisis moral dan etika sering terjadi, pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam menjadi semakin penting untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern.

Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan etis, seperti penyebaran hoaks, korupsi, dan manipulasi informasi, kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling mendesak untuk diajarkan. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya *ash-shidq* atau kejujuran dalam *Riyadhus Shalihin* sangat relevan dalam upaya membangun masyarakat yang lebih transparan dan adil. Hadits-hadits tentang kejujuran mengajarkan bahwa kejujuran tidak hanya memberikan kebaikan pribadi, tetapi juga menciptakan kepercayaan di antara individu dan kelompok.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai kejujuran dapat diintegrasikan melalui kurikulum yang menekankan pentingnya integritas akademik, misalnya dengan melawan plagiarisme dan kecurangan. Selain itu, penanaman kejujuran juga penting dalam membentuk pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai hadits yang diajarkan dalam *Riyadhus Shalihin* dapat membantu mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Kesabaran adalah nilai yang sangat penting dalam mengelola tantangan kehidupan modern, yang sering kali diwarnai oleh tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, individu sering kali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan kesabaran, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menghadapi tekanan hidup. Pendidikan karakter yang menekankan *ash-shabr*, seperti yang ditekankan dalam *Riyadhus Shalihin*, relevan dalam membentuk individu yang mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terprovokasi oleh keadaan. Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa kesabaran adalah separuh dari iman (HR. Muslim), menandakan betapa pentingnya nilai ini dalam kehidupan beragama dan sosial. Di sekolah, pendidikan kesabaran dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan akademik dengan tekun dan tanpa putus asa. Selain itu, pendidikan kesabaran juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Al-Ghazali, 2004).

Nilai *amanah* atau tanggung jawab yang diajarkan dalam *Riyadhus Shalihin*

sangat relevan dengan tantangan dunia profesional masa kini, di mana banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dan hilangnya etika dalam pekerjaan. Hadits-hadits yang berkaitan dengan tanggung jawab menekankan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan, baik di hadapan manusia maupun Allah SWT (HR. Bukhari). Dalam konteks pendidikan modern, menanamkan nilai tanggung jawab sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam pekerjaan dan kehidupan sosial. Pendidikan karakter yang berfokus pada tanggung jawab juga dapat membantu mengatasi masalah ketidakpedulian sosial dan perilaku egois yang sering kali muncul dalam kehidupan modern. Nilai tanggung jawab ini harus diajarkan melalui pengalaman langsung, seperti pengabdian masyarakat, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya kontribusi terhadap kesejahteraan sosial (Mohammad Ali, 2018).

Keikhlasan merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam dan menjadi landasan dari semua tindakan seorang Muslim. Dalam *Riyadhus Shalihin*, hadits tentang keikhlasan menekankan bahwa segala amal perbuatan bergantung pada niat (HR. Bukhari). Dalam dunia pendidikan, keikhlasan menjadi kunci dalam membentuk motivasi yang sehat bagi peserta didik. Keikhlasan mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang baik, tanpa mencari keuntungan pribadi atau pujian dari orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter masa kini, nilai keikhlasan dapat membantu mengatasi fenomena perilaku materialistis dan kompetitif yang sering kali mendorong peserta didik untuk mengejar kesuksesan tanpa memperhatikan proses yang etis. Dengan menanamkan keikhlasan, siswa diajarkan untuk mengejar tujuan hidup dengan niat yang tulus dan menghargai proses daripada hasil semata. Hal ini relevan dalam membentuk generasi yang beretika dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Zulkifli, 2021).

Dalam dunia yang semakin global dan beragam, empati atau kasih sayang menjadi nilai yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. *Riyadhus Shalihin* menekankan pentingnya empati dalam hubungan sosial, dengan mengutip hadits yang menyatakan bahwa "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi" (HR. Muslim). Nilai empati mengajarkan pentingnya memahami dan merespons perasaan orang lain dengan penuh kasih sayang. Pendidikan karakter yang menekankan empati sangat relevan dalam membangun

masyarakat multikultural yang toleran dan harmonis. Dengan mengajarkan empati, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bersikap inklusif terhadap berbagai kelompok sosial. Pendidikan empati dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong interaksi antarbudaya dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks dan multikultural (Sahiron Syamsuddin, 2015).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Riyadhus Shalihin* sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern. Kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keikhlasan, dan empati adalah nilai-nilai universal yang dibutuhkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Sistem pendidikan formal dapat mengadopsi metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, seperti program pengabdian masyarakat, diskusi etika, dan kegiatan yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidikan karakter berbasis *Riyadhus Shalihin* dapat diterapkan melalui pengajaran agama yang menekankan hubungan antara iman dan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

## Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam hadits-hadits Rasulullah SAW yang terdapat dalam *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter masa kini. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan diantaranya Pertama, *Riyadhus Shalihin* menyajikan hadits-hadits yang menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keikhlasan, dan empati. Nilai-nilai ini bukan hanya ajaran agama, tetapi juga elemen fundamental dalam pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperilaku etis. Kedua, Nilai-nilai yang terkandung dalam *Riyadhus Shalihin* memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendidikan karakter yang mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab sangat diperlukan dalam masyarakat yang berhadapan dengan

krisis moral, seperti korupsi dan kurangnya integritas. Di sisi lain, nilai kesabaran dan empati menjadi penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan damai.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa *Riyadhus Shalihin* memberikan kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga hubungan sosial yang luas. Hadits-hadits tersebut mengajarkan bahwa pembentukan karakter moral harus dilihat sebagai proses yang holistik, di mana nilai-nilai agama berperan besar dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih baik. Saran penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai karakter Islami ke dalam sistem pendidikan modern dapat membantu mengatasi berbagai krisis moral dan etika yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menjadikan nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan hanya dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan.

## References

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin* (Reviving Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Agustina, M., Aini, I., Zaina, L., & Anwar, S. (2019). Ibu Cerdas Untuk Generasi Emas: Strategi Jitu Di Era Digital Untuk Membentuk Anak Yang Handal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Ali, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep, Tujuan, dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- An-Nawawi, I. (1999). *Riyadhus Shalihin* (The Meadows of the Righteous). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2023). The Impact Of Aqidah Akhlak Learning Achievements On Student Ethical Development At Al-Khairiyah Islamic High School, Mampang Prapatan, Jakarta. *The Impact Of Aqidah Akhlak Learning Achievements On Student Ethical Development At Al-Khairiyah Islamic High School, Mampang Prapatan, Jakarta*, 7(2), 239-249.
- Anwar, S. (2023). Konsep Pendidikan Furusiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *KONSEP PENDIDIKAN FURUSIYAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER*, 2(2), 253-264.
- Arifin, Z. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hasanah, U. (2014). *Etika dalam Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Malang: UIN Malang Press.

- Syamsuddin, S. (2015). *Islam dan Pendidikan Moral: Perspektif dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits: Perspektif dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Rasulullah SAW dan Relevansinya terhadap Tantangan Moral Masa Kini*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yusuf, M. (2020). *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter Perspektif Hadits*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaini, I. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Al-Mawardi Institute.